

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Guna mengetahui pengaruh kinerja keuangan dan GCG terhadap nilai perusahaan. penelitian yang berjudul pengaruh kinerja keuangan, *Good Corporate Governance*, terhadap nilai perusahaan *food and beverage*. menggunakan ROA dan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Analisis regresi linear berganda, uji t dan uji f adalah alat analisis yang digunakan. Perusahaan *food and beverage* yang dijadikan objek dalam penelitian ini, dengan 4 perusahaan yang dijadikan sampel dengan pengamatan dari tahun 2005–2010. Hasil menunjukkan kinerja keuangan yang diwakili ROA berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan GCG yang diwakili kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Pertiwi & Pratama, 2012).

Selanjutnya penelitian yang berjudul pengaruh *Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan. kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit independen dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen. Tobins'Q untuk mengukur nilai perusahaan yang merupakan variabel dependen, dengan menggunakan metode *purposive sampling* diperoleh sebanyak 20 perusahaan dengan total pengamatan 2009-2012. Analisis regresi berganda digunakan sebagai teknik analisis data. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa hanya variabel komite audit independen memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan

institusional, dewan komisaris independen dan dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Muryati & Suardikha, 2014).

Berbeda dengan penelitian berjudul pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan industri sub sektor logam yang berguna mengetahui pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan. menggunakan analisis regresi berganda, uji t dan uji f sebagai alat analisis penelitian, dengan Tobin's Q untuk mengukur nilai perusahaan sebagai variabel dependen, sedangkan komite audit, kepemilikan manajerial, dewan direksi dan dewan komisaris sebagai variabel independen. Sebanyak 45 perusahaan dengan periode pengamatan 2012-2016. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel Tobin's Q berpengaruh signifikan terhadap variabel bebasnya yaitu komite audit, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dan dewan komisaris (Syafitri & Nurlaily, 2018).

Kemudian penelitian lain dengan judul pengaruh mekanisme pengaruh *Good Corporate Governance* dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. ukuran dewan komisaris, profitabilitas, *leverage*, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran dewan komisaris, profitabilitas dan *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (D. Agustina, 2017).

2.2 Landasan teori

2.2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan pada konsepnya mengatur suatu hubungan antara kelompok pemberi kerja disebut *principal* dengan suatu kelompok penerima tugas atau agen untuk melaksanakan pekerjaan (Jensen & Meckling, 1976). Agen memiliki tugas dan wewenang untuk mengelola kekayaan para *principal*, diharapkan tujuan utama adalah memberikan tambahan kekayaan kepada para *principal*, terwujud dengan baik melalui kinerja yang baik atas wewenang yang dimiliki oleh para agen. Dimana agen merupakan manajemen perusahaan sedangkan *principal* merupakan para pemegang saham. *Principal* bertugas dalam menyediakan dana untuk menjalankan perusahaan dalam hal ini *principal* memperoleh hasil berupa pembagian laba sedangkan agen memperoleh bonus, gaji dan kompensasi lainnya (Horne & Wachowicz,2005:7)

Adanya perbedaan tujuan antara *prinsipal dan agen* ini menimbulkan konflik pada hubungan keagenan. *Prinsipal* akan lebih fokus terhadap *return* dan harga sekuritas atas investasi yang telah ditanamkan berbeda dengan agen yang akan membuat keputusan yang optimal apabila insentif yang diberikan besar. Hal ini dapat terjadi karena para agen demi memuaskan kepentingannya akan bertindak menyimpang dari tugas dan tanggung jawab yang telah disepakati (Horne & Wachowicz,2005:8).

Terdapat tiga macam teori keagenan yang di dasarkan kepada tiga macam asumsi yaitu:

1. Asumsi sifat manusia

Self-interest, dimana manusia cenderung memiliki sifat lebih banyak akan mementingkan dirinya sendiri daripada orang lain. Kemudian pemikiran terbatas yang dimiliki manusia perihal pandangan di masa yang akan datang yang disebut *bounded-rationality* serta *risk adverse*, dimana manusia tidak menyukai risiko.

2. Asumsi keorganisasian

Terdapatnya ketidakseimbangan penguasaan informasi atau asimetri informasi yang terjadi antara *prinsipal* dan agen.

3. Asumsi informasi

Dimana terdapat informasi yang dianggap sebagai barang komoditi sebagai hal yang bias untuk diperjualbelikan.

Berdasarkan asumsi tersebut kemungkinan besar manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya. Dalam hal ini upaya pengawasan dilakukan melalui pembentukan komite audit. Penilaian komite audit terhadap kinerja para agen dapat sebagai informasi bagi para *prinsipal*, selain itu komite audit berperan dalam mengawasi laporan keuangan. Apabila *prinsipal* memberikan penilaian yang baik maka *prinsipal* akan menanamkan investasinya kembali yang mana dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Dalam perkembangannya *agency theory* menggambarkan dasar pengelolaan perusahaan yang baik. Dimana pada *agency theory* pengelolaan perusahaan harus

diawasi dengan baik agar perjanjian yang telah disepakati dapat tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan utama perusahaan yaitu meningkatkan nilai suatu perusahaan. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pemilik untuk memastikan bahwa manajemen mengelola perusahaan dengan baik adalah dengan mekanisme *corporate governance* yang tepat.

Teori keagenan dan penerapan GCG dalam sebuah perusahaan dikatakan saling berkaitan karena pada pengendalian kontrol lebih menyorot kepada *prinsipal* dan agen. Pengendalian dalam hal ini berkaitan dengan upaya para agen dalam memaksimalkan perolehan laba demi kesejahteraan para pemegang saham. Dewan komisaris berperan dalam memberikan pengawasan dalam menyediakan laporan keuangan yang dapat dipercaya. Selain itu kepemilikan saham oleh manajer dianggap dapat mengurangi kecenderungan manajer bertindak demi kepentingan diri sendiri, diharapkan tujuan dan pencapaian yang dilakukan oleh para agen akan mampu sejalan dengan tujuan para prinsipal. Jika proporsi kepemilikan manajerial cenderung sedikit, maka akan timbul biaya keagenan yang dikeluarkan oleh *principal* untuk dilakukannya pengawasan terhadap kinerja para agen.

2.2.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Sinyal merupakan tindakan yang diambil terkait cara pandang manajemen mengenai prospek perusahaan sebagai petunjuk kepada para investor (Brigham & Houston, 2001:101). Teori sinyal menjelaskan mengenai bagaimana sebuah perusahaan memberikan sinyal terhadap pengguna laporan keuangan. Para

manajer memiliki dorongan menyampaikan informasi yang baik kepada para investor dengan tujuan agar meningkatkan nilai perusahaan,

Perusahaan mampu meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri yang dapat dilakukan dengan cara memberi sinyal kepada pihak eksternal. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik dalam kinerja perusahaan. Pada saat informasi tersebut dipublikasikan dan diterima oleh pelaku pasar maka para investor melakukan analisis terhadap laporan yang telah diterbitkan.

Pada umumnya informasi tersebut berupa *good news* atau *bad news*. Kabar baik yang di maksud ialah informasi mengenai kinerja perusahaan yang terkandung laporan seperti informasi laba yang diperoleh perusahaan dimana diharapkan dapat mempengaruhi keputusan investasi dimana akan berdampak positif pada volume perdagangan saham, ketika manajer meyakini perusahaan memiliki harapan yang baik dan mampu meyakinkan investor. Menurut (Mardiyati,2012) maka publik akan tertarik dan hal tersebut mempengaruhi investor untuk menginvestasikan dana yang dimilikinya. apabila perusahaan mempublikasikan laporan yang berupa *bad news*, maka akan menimbulkan penilaian yang rendah terhadap perusahaan dari pihak eksternal yaitu investor akan melindungi diri mereka dalam melakukan proses berinvestasi.

Keterkaitan teori sinyal dan manajemen perusahaan adalah manajemen perusahaan sebagai pemberi sinyal yang berkewajiban memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan yang diukur dalam ROA. Laba merupakan hal yang

penting bagi pemegang saham karena laba mampu digunakan pemegang saham untuk melihat prospek perusahaan. Investor sebagai penangkap sinyal akan melakukan analisis, apabila sinyal positif yang diperoleh dimana mengisyaratkan tumbuh kembang perusahaan karena terdapat peluang investasi yang baik untuk dapat mempengaruhi nilai perusahaan di masa datang dan harga saham yang tinggi akan mencerminkan kemakmuran para pemegang sahamnya.

2.3 Corporate Governance

2.3.1 Pengertian *Corporate Governance*

Sebelum membahas mengenai GCG, perlu memahami terlebih dahulu definisi GCG. Berikut ini merupakan beberapa definisi GCG:

1. Menurut (Agoes & Ardana, 2014:101) *Corporate Governance* adalah serangkaian aturan yang dapat memberikan perlindungan serta jaminan hak kepada para pemangku kepentingan, termasuk di dalamnya adalah investor, pegawai, kreditor, pemerintah dan lainnya
2. Menurut (Sulistyanto, 2008:134) GCG merupakan suatu prosedur pengelolaan perusahaan yang diciptakan guna memberikan nilai tambah bagi investor.
3. Menurut (Arief, 2009:1) GCG adalah suatu prosedur pengelolaan perusahaan yang diharapkan dapat menanggulangi risiko yang berarti dengan tujuan agar nilai investasi para pemegang saham dapat ditingkatkan.

GCG dapat memberikan keterbukaan dari suatu kondisi yang ada di pasar secara stabil dan efisien dimana hal tersebut mendukung dilakukannya praktik penerapan GCG di perusahaan. Tata kelola perusahaan yang baik merupakan

penentuan arah tujuan suatu perusahaan melalui proses pencapaian dan penilaian kinerja yang dilakukan secara transparan. Kebijakan tata kelola yang baik adalah melalui penegasan kewajiban terhadap para pihak – pihak yang berfungsi dalam mengimplementasikan tugas dan fungsi sesuai wewenang dan tanggung jawab yang telah diberikan

Pihak yang dimaksudkan untuk dapat menjalankan kewajiban serta tanggung jawabnya meliputi pihak pemegang saham, manajer, direksi serta para karyawan. mengoptimalkan peran GCG juga harus diimbangi dengan adanya dukungan atas tiga pilar yang saling berkaitan yakni negara dan perangkatnya sebagai regulator dunia usaha sebagai pelaku pasar dan masyarakat yang berperan sebagai pengguna produk dan jasa di lingkungan usaha.

2.3.2 Prinsip – Prinsip *Corporate Governance*

Dalam perkembangannya penerapan GCG memiliki arti yang penting. Sejalan dengan OECD yang mengemukakan 5 prinsip *corporate governance* yang dinyatakan dalam (Arief, 2009:3) meliputi:

1. Melindungi setiap hak yang dimiliki oleh para pemegang saham. Dalam GCG konsep yang diterapkan ialah dapat melindungi hak para pemegang saham yang di dalam nya termasuk golongan pemegang saham minoritas.
2. Persamaan perlakuan yang didapatkan para pemegang saham. Konsep yang dibangun ialah adanya larangan untuk melakukan praktik perdagangan yang didasarkan atas informasi orang dalam dan para pemegang berhak mendapatkan perlakuan yang adil.

3. Para pemangku kepentingan yang memiliki peran yang berhubungan dengan perusahaan. Untuk dapat mendorong kerja sama yang efektif diantara pemangku kepentingan dan perusahaan maka prinsip yang dibangun haruslah dapat memberikan pengakuan terhadap hak – hak pemangku kepentingan.
4. Transparansi dan keterbukaan (*transparency and disclosure*). Konsep dibangun dalam GCG ialah dapat menjamin adanya keakuratan dan ketepatan waktu penyampaian informasi. Informasi yang dimaksud meliputi kinerja dan kondisi keuangan serta pengelolaan perusahaan dan kepemilikan.
5. Tanggung jawab dewan komisaris atau direksi (*the responsibility of the board*). Kerangka dalam *corporate governance* yang dibangun ialah adanya keefektifan dalam pengawasan terhadap manajemen, pertanggung jawaban dewan komisaris kepada para pemegang saham serta menjamin adanya pedoman strategis perusahaan.

BUMN mengeluarkan surat keputusan nomor kep-117/M-MBU/2002 mengenai prinsip – prinsip penerapan GCG yang sesuai seperti disampaikan (Agoes & Ardana, 2014:103) yaitu:

1. Transparansi merupakan upaya perusahaan mengambil inisiatif dalam mengungkapkan informasi yang relevan agar tercipta suatu keterbukaan informasi yang dapat menjadi dasar para pemegang saham mengambil suatu keputusan.
2. Akuntabilitas adalah terlaksananya program perusahaan dengan baik karena adanya kejelasan fungsi, pelaksanaan dan tanggung jawab sehingga

keefektifan para pengelola dalam menghasilkan laporan keuangan dapat dipercaya.

3. Pertanggung jawaban adalah berlakunya prinsip korporasi yang sehat dengan mengimplementasikan tanggung jawab sosial serta berpegang teguh kepada prinsip kehati-hatian dimana pengelolaan perusahaan tetap mengacu terhadap peraturan perundangan.
4. Kemandirian merupakan pengelolaan perusahaan yang dapat dilaksanakan sesuai dengan peraturan perundangan tanpa ada pengaruh dari pihak lain melalui sikap profesional dan tanpa ada konflik kepentingan.
5. Kewajaran adalah pelaksanaan kegiatan perusahaan dalam pemenuhan hak pemegang saham yang didasarkan asas keadilan, kesetaraan, pengikutsertaan dimana akan memberikan edukasi secara aktif serta kesempatan keterlibatan pemangku kepentingan secara efektif untuk dapat mengetahui informasi perusahaan.

2.3.3 Manfaat Penerapan *Corporate Governance*

Konsep GCG sebagai upaya pengembalian kepercayaan investor terhadap perusahaan memiliki beberapa manfaat. Selaras seperti yang disampaikan (Arief 2009:65) bahwa manfaat yang timbul dari penerapan GCG meliputi:

1. Adanya pengambilan keputusan yang baik maka akan timbul peningkatan kinerja perusahaan, peningkatan efisiensi operasional yang lebih baik terutama dalam meningkatkan kualitas layanan terhadap pemegang saham.

2. Meningkatnya nilai perusahaan yang disebabkan adanya kemudahan yang diperoleh dari murah nya dana pembiayaan.
3. Adanya peningkatan *shareholders value* dan dividen akan membuat para pemegang saham merasa puas dengan kinerja perusahaan dan keputusannya dalam berinvestasi.
4. Mengembalikan kepercayaan dan minat untuk menanamkan modalnya kembali.

2.3.4 Mekanisme *Corporate Governance*

Mekanisme merupakan cara kerja sesuatu secara tersistem untuk memenuhi persyaratan tertentu. Mekanisme GCG merupakan seperangkat tata cara, prosedur atau aturan main yang jelas antar berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan praktik GCG atau adanya hubungan antara pihak yang bertugas dalam pengambilan keputusan dan pihak yang melakukan pengawasan atas keputusan yang telah diambil.

Mekanisme GCG dibagi menjadi dua kelompok (Muryati & Suardhikha, 2014) yang meliputi mekanisme internal dan eksternal. Mekanisme internal adalah penggunaan struktur dan proses internal sebagai upaya dalam melakukan pengendalian perusahaan. Rapat umum pemegang saham, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris dan direksi serta kompensasi eksekutif dimana termasuk dalam *internal mechanisms*.

Mekanisme eksternal adalah upaya dalam mempengaruhi perusahaan dengan menggunakan proses selain mekanisme internal. Dimana mekanisme

eksternal meliputi kualitas audit eksternal, kepemilikan pihak luar seperti kepemilikan institusional dan monitoring *debtholder*.

Mekanisme GCG yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit. Menurut (Jensen & Meckling, 1976) kepemilikan manajerial adalah mekanisme GCG yang dapat mengatasi masalah keagenan yang terjadi antara pemegang saham dan manajemen, kemudian komisaris independen ialah elemen GCG yang membantu meningkatkan akuntabilitas dewan komisaris sedangkan komite audit mengevaluasi kinerja manajemen terkait keefektifan dalam pengendalian internal.

2.4 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan besarnya kepemilikan yang dimiliki oleh manajer perusahaan tersebut, diukur dengan menggunakan jumlah persentase saham. Kepemilikan manajerial memiliki konsep bahwa dalam suatu perusahaan manajemen memiliki jumlah proporsi kepemilikan saham tertentu. (Pertiwi & Pratama, 2012) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah mekanisme GCG yang difungsikan mengatasi masalah keagenan dengan menyelaraskan kepentingan manajemen perusahaan dan pemegang saham.

Dalam sudut pandang keagenan kepemilikan manajerial adalah sebuah instrumen untuk mengurangi konflik keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Kepemilikan manajerial dinilai mampu sebagai mekanisme dalam mengurangi masalah keagenan dengan menyeimbangkan antara kepentingan manajemen dan pemegang saham. Melalui upaya memperbesar kepemilikan saham manajemen

dan mengikutsertakan kepentingan manajemen dianggap sebagai salah satu cara dalam menyelaraskan hubungan antara pemegang saham dan manajemen.

Adanya keikutsertaan manajemen dapat menimbulkan tindakan berlebihan manajemen berkurang dan cara ini dapat menghentikan manajer dalam melakukan manipulasi laba bagi kepentingan pribadinya. Dimana hal ini diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Meningkatkan kepentingan manajerial dapat digunakan sebagai cara agar manajemen termotivasi meningkatkan kinerjanya sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan yang juga merupakan keinginan para pemegang saham. Melalui pemberian insentif atau imbalan atas setiap performa kerja yang dilaksanakan manajemen dapat didorong untuk lebih mementingkan tujuan utama dari pemegang saham (Brigham & Houston, 2006:27). Pemegang saham juga dapat memberikan kompensasi manajerial, ancaman pemecatan dan ancaman pengambilalihan guna mendorong motivasi kerja para agen.

Apabila kondisi perusahaan mengindikasikan mengalami keuntungan dan dikategorikan dapat menjanjikan keuntungan di masa yang akan datang, maka semakin banyak investor yang akan menginvestasikan dananya untuk membeli saham perusahaan tersebut, dimana akan menyebabkan harga saham naik dan nilai perusahaan akan meningkat. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan rumus:

$$\text{kepemilikan manajerial} = \frac{\text{kepemilikan saham manajerial}}{\text{Total saham beredar}}$$

2.5 Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang memiliki fungsi sebagai *controlling power* dalam pengambilan keputusan tanpa adanya pengaruh dari pihak lain (Indriastuti, 2012). Komisaris independen merupakan pihak yang ditunjuk karena memiliki keahlian profesional, tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pihak manajemen dan dipilih berdasarkan pengetahuan dan pengalaman.

Pada prinsipnya komisaris independen memiliki tugas dan tanggung jawab untuk bertindak secara independen dan berhak mengambil keputusan atas dasar kepentingan perusahaan dengan tidak terpaku kepada kepentingan pribadi serta tanpa adanya pengaruh kepentingan pihak lain. Menurut (Meindarto, 2016) komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan atau hubungan darah, tidak memiliki kepemilikan saham mayoritas dan bukan anggota manajemen, hal inilah yang menjadi kriteria dari komisaris independen.

Dalam kaitannya dengan GCG keberadaan dewan komisaris independen tidak hanya sebagai pelengkap, karena dalam diri komisaris independen melekat tanggung jawab secara hukum. Komisaris independen mempunyai peranan yang sangatlah penting karena keberadaan komisaris independen mampu mewakili kepentingan para pemegang saham minoritas dalam memantau kinerja dan kepengurusan perusahaan.

Untuk memastikan bahwa komisaris independen dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan independen. Berdasarkan aturan PT Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-305/BEJ/07-2004 Pasal III. 1.6 syarat menjadi komisaris Menurut (Agoes & Ardana 2014:114) adalah sebagai berikut:

- a. Komisaris independen tidak memiliki keterkaitan afiliasi dengan pemegang saham mayoritas, anggota direksi dan anggota dewan komisaris.
- b. Komisaris independen tidak bekerja di bidang yang sama pada perusahaan berbeda.
- c. Komisaris independen memiliki pengertian mendalam mengenai peraturan perundangan di bidang pasar modal.
- d. Berdasarkan rapat umum pemegang saham komisaris independen diusulkan dan dipilih oleh pemegang saham minoritas.
- e. Tidak melakukan hubungan usaha baik langsung atau tidak langsung, yang berkenaan dengan kegiatan usaha perusahaan dengan kegiatan usaha perusahaan dimana yang akan menjadi penghalang tindakan dan kerangka berfikir secara independensi komisaris.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh komisaris independen dalam GCG Komisaris independen dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Komisaris independen} = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah dewan komisaris}}$$

2.6 Komite Audit

Dalam Kep.29/PM/2004 memungkinkan dewan komisaris untuk membentuk suatu komite guna melaksanakan tanggung jawab dalam hal pengawasan. Melalui pembentukan komite audit akan mampu mendukung efektivitas pelaksanaan pengawasan. Menurut (Agoes & Ardana, 2014:112) suatu komite audit berperan

penting dalam memperkuat fungsi dewan komisaris memastikan bahwa seluruh aspek GCG telah dijalankan sesuai ketentuan yang berlaku.

Komite audit sebagai penghubung pihak manajemen dan pemegang saham dianggap mampu mengurangi adanya masalah pengendalian dan konflik keagenan. Komite audit dapat mengevaluasi efektivitas pengendalian internal yang dijalankan manajemen (Indriastuti, 2012), dapat memastikan bahwa semua potensi risiko usaha telah teridentifikasi dan dikelola dengan memadai, selain itu komite audit melakukan evaluasi terhadap informasi keuangan dan tahunan yang disampaikan direksi sebelum dipublikasikan dalam rangka keterbukaan informasi sehingga dapat memberi kepastian kepada pemegang saham tentang kebenaran dan keadaan laporan keuangan perusahaan.

Komite audit berhubungan langsung dengan dewan komisaris, melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan audit oleh auditor eksternal, kemudian melaporkan hasil evaluasi dan memberikan catatan serta rekomendasi kepada dewan komisaris dan dari hasil kegiatan yang telah dilakukan dapat dijadikan pedoman dan tolak ukur keberhasilan penerapan GCG, jika fungsi tanggung jawab dapat dilaksanakan dengan baik, maka prinsip-prinsip dalam GCG dapat menjadi dorongan perusahaan dalam memberikan kemakmuran bagi para pemegang saham.

Menurut (Arief, 2009;1) menyatakan bahwa komite audit memiliki lima tugas mencakup hal berikut:

1. Meninjau efektivitas pengendalian internal, melaporkan kepada dewan komisaris berbagai risiko yang dihadapi perseroan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi.
2. Memberikan suatu rekomendasi pada dewan komisaris mengenai hal terkait laporan dan melaksanakan identifikasi kepada suatu hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris.
3. Menelaah pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor eksternal serta menelaah laporan keuangan yang akan dikeluarkan perseroan kepada publik.
4. Menjalankan tugas lain yang diberikan oleh dewan komisaris sepanjang tugas tersebut masih dalam lingkup yang berdasarkan pada peraturan perundangan.

Komite audit dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{komite audit} = \sum \text{Anggota komite audit dalam perusahaan}$$

2.7 Profitabilitas

Profitabilitas menjelaskan kemampuan suatu perusahaan dalam meningkatkan laba perusahaan (Muwidha,2018). Pengukuran tingkat kegagalan atau keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat menggunakan profitabilitas. Profitabilitas mampu menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola keuangan dan aktiva serta sumber daya yang ada dalam perusahaan secara efektif. Profitabilitas diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh

perusahaan dengan sejumlah perkiraan yang menjadi tolak ukur keberhasilan perusahaan seperti aktiva perusahaan.

Profitabilitas merupakan faktor yang penting di dalam perusahaan, karena menjadi daya tarik bagi pemegang saham. Profitabilitas menunjukkan indikator penilaian investor pada sebuah perusahaan. manajemen akan berusaha melakukan pengelolaan atas dana yang telah di investasikan oleh pemegang saham, karena perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan tanpa adanya keuntungan, maka perusahaan akan sulit untuk menarik modal dari luar (Sudana,2009:6) Laba menjadi informasi penting sebagai pertimbangan dalam menanamkan modalnya. Semakin tinggi profitabilitas menunjukkan bahwa semakin baik kinerja perusahaan, apabila profitabilitas rendah menunjukkan bahwa tingkat kinerja manajemen tersebut kurang baik.

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Return On Assets* (ROA). ROA menggambarkan ukuran manajemen suatu perusahaan untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak melalui pemanfaatan total aset yang dimiliki perusahaan (Wardoyo & Veronica, 2013). semakin besar ROA dapat diartikan sebagai semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan.

Aset yang dimaksud merupakan dalam seluruh harta dari perusahaan yang di ubah menjadi aktiva dimana modal tersebut diperoleh dari modal sendiri atau asing yang bertujuan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Apabila perusahaan mendapatkan laba bersih dari tingkat pengembalian aktivitya yang rendah, karena penggunaan utang melebihi batas maksimal yang telah ditentukan, yang merupakan akibat dari adanya biaya bunga yang tinggi ditambah dengan

kemampuan dalam menghasilkan laba perusahaan yang rendah. Untuk mengetahui besarnya pengaruh ROA maka dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.8 Nilai Perusahaan

Kinerja merupakan representasi dari suatu kondisi perusahaan dalam meraih visi, misi serta pencapaian tujuan. Keberhasilan dalam mendapatkan perolehan laba yang maksimal merupakan tujuan pokok yang dicapai perusahaan (D. Agustina, 2017). Tujuan perusahaan yang kedua adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham serta tujuan perusahaan ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan melalui cerminan pada harga sahamnya. Nilai perusahaan dinilai sangat penting karena semakin tinggi nilai perusahaan akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham.

Adanya laporan keuangan sebagai dasar bagi investor dalam melakukan evaluasi. Laporan keuangan berguna sebagai pemberi gambaran posisi perusahaan pada saat titik tertentu atau dalam penggunaan operasionalnya di masa lalu. Nilai yang terdapat dalam laporan keuangan diharapkan mampu memberikan ramalan pembagian deviden dan keuntungan perusahaan di masa mendatang (Brigham & Houston, 2006:94), dimana akan menjadi pedoman investor dalam mengambil keputusan investasi.

Melaksanakan proses menganalisis laporan keuangan merupakan salah satu upaya bagi investor untuk menilai suatu perusahaan. Apakah perusahaan tersebut memiliki kualitas yang baik atau buruk sebelum memutuskan untuk menanamkan saham yang dimiliki, investor akan menilai perusahaan yang mampu memberikan *profit* yang besar dalam jangka panjang, apabila proses penilaian salah dilakukan investor akan mengalami kerugian akibat aktivitas investasi.

Guna melihat seberapa besar nilai yang terdapat dalam perusahaan tersebut investor berfokus terhadap nilai perusahaan yang memiliki peran penting sebagai dasar pertimbangan keputusan investasi (Antoro & Hermuningsih,2018). Bagi perusahaan yang menerbitkan sahamnya di pasar modal yang diperjualbelikan menjadi indikator nilai perusahaan. Dalam pengambilan keputusan berinvestasi, pendanaan dan manajemen aset saham menjadi salah satu alternatif yang digunakan oleh calon investor. Pada saat harga saham perusahaan naik maka pemegang saham cenderung akan memberikan persepsi yang baik terhadap perusahaan. Apabila harga saham mengalami peningkatan akan berdampak pula pada nilai perusahaan yang meningkat, sebaliknya penurunan pada harga saham akan mengakibatkan pula pada nilai perusahaan.

Menurut (Pertiwi & Pratama, 2012) menyatakan bahwa Harga pasar dari saham perusahaan yang terbentuk antara pembeli dan penjual di saat terjadi transaksi disebut nilai pasar perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan merupakan suatu tujuan utama yang mengharuskan pihak manajemen untuk melakukan inovasi demi mensejahterakan para pemegang saham. Pada dasarnya nilai perusahaan tidak lepas dari hasil kinerja perusahaan yang baik diimbangi

dengan optimalnya kinerja manajemen. Baik atau buruknya suatu perusahaan dapat dilihat melalui analisis rasio. Salah satu yang digunakan dalam melakukan analisis yaitu dengan membuat perbandingan antara hutang perusahaan dengan aktivasnya.

Tobin's Q salah satu rasio yang digunakan sebagai tolak ukur dalam nilai perusahaan, rasio ini dianggap dapat menggambarkan informasi perusahaan dengan cukup akurat, karena memasukkan secara keseluruhan aset perusahaan serta unsur kewajiban. rasio ini juga dapat membandingkan nilai pengganti aset dengan nilai pasar saham perusahaan yang terdaftar di pasar keuangan. Rumus rasio Tobin's Q adalah (Muwidha, 2018):

$$Q = \frac{(MVS + D)}{TA}$$

Keterangan:

Q = Tobin's Q

MVS = Nilai pasar dari saham dari saham yang beredar

D = Total Hutang

TA = Total Aset perusahaan

2.9 Pengembangan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan

Kepemilikan manajerial merupakan manajemen memiliki sejumlah saham di perusahaan. Dalam teori agensi adanya pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik keagenan (Budianto & Payamta, 2014). Konflik keagenan disebabkan adanya kepentingan yang bertentangan antara

prinsipal dan agen mereka berusaha memaksimalkan kepentingan masing-masing. Perbedaan kepentingan antara manajemen perusahaan dan pemegang saham menimbulkan manajemen berperilaku curang sehingga merugikan pemegang saham. Sehingga diperlukan adanya suatu mekanisme pengendalian yang mampu mensejajarkan antara kepentingan manajemen dan pemegang saham.

Keterkaitan hubungan antara kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan adalah dimana adanya kepemilikan jumlah saham oleh manajemen perusahaan akan dapat memberikan keseimbangan dalam biaya agensi antara para pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Menurut (Agustina, 2014) kinerja perusahaan dapat ditingkatkan melalui besarnya kepemilikan saham yang dimiliki manajemen dimana mereka juga sebagai pemilik perusahaan akan lebih mementingkan kepentingan perseroan sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen lebih giat untuk kepentingan pemegang saham.

Menurut (Jensen & Meckling, 1976) melalui adanya kepemilikan manajerial dimana dapat menyelaraskan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Peningkatan proporsi saham yang dimiliki manajer akan mengurangi perilaku berlebihan yang dilakukan oleh manajer dan hal ini akan berdampak terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Hal ini sesuai dengan penelitian (Marceline & Harsono, 2017) dan (Jensen & Meckling, 1976) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh

positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis untuk penelitian selanjutnya adalah:

H1 = Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2.9.2 Pengaruh Dewan komisaris Independen terhadap nilai perusahaan

Dewan komisaris independen merupakan anggota komisaris yang memiliki keahlian dalam memberikan nasihat yang bernilai guna melakukan penyusunan strategi dan penyelenggaraan perusahaan. (Nurhayati & Medyawati, 2012) dari perspektif teori agensi dewan komisaris mampu mewakili mekanisme internal utama. Dimana bertujuan mengontrol perilaku berlebihan manajemen sehingga dapat membantu menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajer.

Penunjukan dewan komisaris independen didasarkan atas keterkaitan dengan perusahaan sebagai kepengurusan, hubungan dengan pemegang saham pengendali, hubungan dengan direksi dan hubungan keluarga. Adanya tindakan independen diharapkan mampu membantu untuk meningkatkan nilai perusahaan seiring dengan tata kelola perusahaan yang baik

Keberadaan komisaris independen dianggap mampu menaikkan efektifitas pengawasan dan diharapkan mengupayakan peningkatan kualitas dari laporan keuangan (Kusumastuti & Sastra, 2005). Perilaku tindakan kecurangan oleh manajemen dapat dikurangi melalui adanya pengawasan yang baik. Peningkatan harga saham akan semakin tinggi apabila kualitas laporan keuangan juga semakin baik dan menyebabkan investor percaya untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut yang mana menimbulkan peningkatan terhadap nilai perusahaan. Hal ini

sesuai dengan penelitian (Siallagan & Machfoedz, 2006) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis untuk penelitian selanjutnya adalah:

H2 = Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.9.3 Pengaruh Komite audit terhadap nilai perusahaan

Peranan penting komite audit dalam hal melaksanakan pemeliharaan terhadap kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan (Muryati & Suardikha, 2014). Hal tersebut dianggap sebagai cerminan kesuksesan dari penerapan GCG, dimana komite audit diharapkan mampu menjadi penyeimbang antara pemegang saham dan manajemen. Dalam melaksanakan pengendalian internal, pelaporan informasi keuangan pembentukan komite audit ditujukan guna membantu dewan komisaris. Sehingga mendapatkan kepercayaan yang diterima investor atas kewajiban dalam memenuhi penyampaian informasi yang akurat.

Menurut (Siallagan & Machfoedz, 2006) komite audit melakukan pengawasan secara keseluruhan termasuk didalamnya penggunaan prinsip akuntansi berterima umum dan sistem pengendalian internal dimana integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan dapat meningkat. Nilai perusahaan diyakini dapat meningkat dengan adanya peran dan tindakan yang dilakukan oleh komite audit.

Hasil penelitian yang dilakukan (Siallagan & Machfoedz, 2006) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sarafina & Saifi, 2017) hasil

penelitiannya menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis untuk penelitian selanjutnya adalah:

H3 = Komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.9.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap nilai perusahaan

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang dapat menarik minat para investor melalui rasio yang dapat mengukur kondisi laba suatu perusahaan dimana nilai laba tersebut dapat mengindikasikan nilai dari suatu perusahaan. Mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dari aktivitas investasi ROA menjadi salah satu rasio yang paling banyak digunakan. Respon sinyal positif akan diberikan oleh investor apabila profitabilitas menunjukkan keadaan yang baik. Besarnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga akan mengindikasikan baiknya kinerja manajemen suatu perusahaan. Apabila perusahaan dikategorikan stabil dan mampu menghasilkan laba yang besar otomatis akan menarik minat investor karena hal tersebut menguntungkan bagi para investor. Maka penilaian yang diberikan bergantung kepada seberapa baik kinerja dari suatu perusahaan jika kinerja dari suatu perusahaan dikategorikan baik maka nilai perusahaannya juga semakin baik.

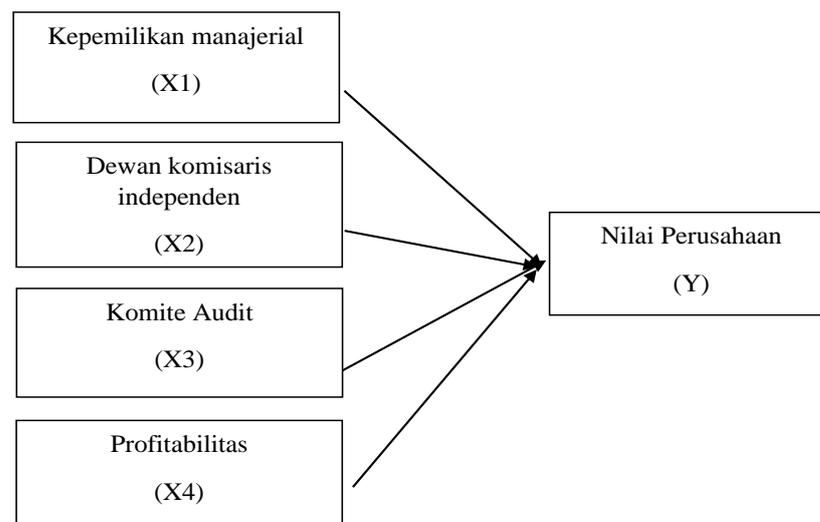
Hasil penelitian (Pertiwi & Pratama, 2012) yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi yang telah ditanamkan merupakan suatu harapan bagi investor, maka dalam hal ini perhatian investor akan ditujukan kepada perusahaan yang memiliki daya tarik yang kuat dalam pasar keuangan, dimana

dapat menimbulkan pengaruh terhadap harga saham di pasar modal, sehingga meningkatnya ROA akan mempengaruhi nilai perusahaan. Selanjutnya penelitian (Wardoyo & Veronica, 2013) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis untuk penelitian adalah:

H4 = Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.10 Kerangka konseptual

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Konseptual

Dalam alur kerangka konseptual tersebut terdapat variabel bebas yaitu: X1 kepemilikan manajerial, X2 dewan komisaris independen, X3 komite audit dan X4 profitabilitas serta variabel terikat yaitu nilai perusahaan, untuk mencari apakah terdapat pengaruh antar variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).